PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 – September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

THE PHYLOGENETIC RELATIONSHIP BETWEEN JAVANESE AND BULUNGAN: A COMPARATIVE HISTORICAL LINGUISTIC STUDY

Devi Amalyal Husna[1]
[1]Universitas Gadjah Mada, devihusna@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

Language of Javanese and Bulungan are Austronesian languages that have evolved in different geographical regions and genealogical branches. Despite these differences, both languages retain a number of lexical similarities that point to a shared historical background. This study examines the relationship between Javanese and Bulungan through the framework of Historical Comparative Linguistics using lexicostatistics, glottochronology, sound correspondence analysis, and sound change analysis. The data consist of 201 basic vocabulary items from the Swadesh list, which were compared with Dempwolff's Proto-Austronesian reconstructions. The comparison yielded 56 cognate sets, representing a cognate percentage of 27.86%, which places the two languages within the stock level of relationship. Glottochronological calculations suggest that Javanese and Bulungan separated approximately 2,946 years ago. The study also identifies 6 regular sound correspondences, comprising 2 phonetic correspondences such as [ə ~ ɔ] and [ɔ ~ a], 2 vowels allophony such as [I ~ i] and [U ~ u]. Then 2 phonemic correspondences (/w/ ~ /b/ and /ʔ/ ~ /k/). In addition, several phonological developments were observed, including apheresis, syncope, apocope, prothesis, paragoge, lenition, and fortition. These findings reinforce the evidence for a genealogical relationship between Javanese and Bulungan as members of the Austronesian language family and provide an overview of the phonological developments that have occurred in both languages.

Keywords *: Javanese, Bulungan, lexicostatistics, glottochronology, sound correspondence, sound change.*

ABSTRAK

Bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Bulungan (BB) merupakan dua bahasa Austronesia yang berkembang pada wilayah geografis dan cabang kekerabatan yang berbeda. Akan tetapi, kedua bahasa tersebut masih memperlihatkan sejumlah kesamaan maupun kemiripan leksikal. Penelitian ini menganalisis hubungan kekerabatan BJ dan BB melalui pendekatan Linguistik Historis Komparatif dengan memanfaatkan metode leksikostatistik, glotokronologi, korespondensi fonemis, dan perubahan bunyi. Data penelitian berupa 201 kosakata dasar Swadesh yang dipadankan dengan bentuk Proto-Austronesia Dempwolff. Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan 56 pasangan kosakata kognat dengan persentase kekerabatan sebesar 27,86% yang menempatkan kedua bahasa pada tingkat kekerabatan rumpun (*stock*). Penghitungan glotokronologi memperkirakan bahwa kedua bahasa berpisah sekitar 2.946 tahun yang lalu. Analisis korespondensi fonemis menghasilkan 6 pola korespondensi yang terbagi atas 2 korespondensi fonetis meliputi [ə

~ ɔ] dan [ɔ ~ a], kemudian 2 alofon vokal [I ~ i] dan [U ~ u]. Selain itu, terdapat 2 korespondensi fonemis meliputi /w/~/b/ dan /ʔ/~/k/. Selain itu, ditemukan sejumlah perubahan bunyi berupa aferesis, sinkope, apokope, protesis, paragoge, lenisi, dan fortisi. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Bulungan sebagai bagian dari rumpun Austronesia sekaligus memberikan gambaran mengenai perkembangan fonologis yang terjadi antarkedua bahasa.

Kata kunci : *bahasa Jawa, bahasa Bulungan, leksikostatistik, glotokronologi, korespondensi bunyi, perubahan bunyi.*

PENDAHULUAN

Austronesia merupakan kelompok bahasa yang tersebar dari Madagaskar di bagian barat hingga Pulau Paskah di Samudra Pasifik di bagian timur, kemudian dari Taiwan di sisi utara hingga Selandia Baru di sisi selatan. Menurut Blust (2013:30) persebaran bahasa Austronesia menghasilkan ratusan bahasa yang berkembang pada wilayah geografis dan lingkungan sosial yang berbeda, tetapi tetap menunjukkan jejak hubungan kekerabatan yang dapat ditelusuri lebih lanjut secara mendalam. Hubungan tersebut tercermin beberapa diantaranya pada kesamaan kosakata dan sistem bunyi yang diwariskan sebelumnya.

Di Indonesia yang merupakan wilayah bahasa Austronesia ini tidak terlepas dari proses migrasi penutur Austronesia yang berlangsung secara bertahap. Penyebaran penutur Austronesia selaras dengan pola migrasi manusia seperti yang dijelaskan oleh Blust (dalam Bellwood, 2017:192-193) bahwa migrasi manusia di Asia Selatan berawal dari Taiwan menuju Filipina dan selanjutnya ke wilayah kepulauan Indonesia dari yang terdekat jangkauannya. Dalam hal ini, migrasi tersebut selanjutnya diasumsikan ke pulau Kalimantan kemudian ke berbagai pulau lainnya. Secara geografis, saat ini provinsi paling utara pulau Kalimantan adalah Kalimantan Utara dengan salah satu daerahnya adalah Kabupaten Bulungan.

Kabupaten Bulungan memiliki beberapa bahasa, salah satunya adalah bahasa Bulungan yang menjadi bahasa prioritas revitalisasi oleh Balai Bahasa karena jumlah penutur yang semakin berkurang baik di tingkat regional ataupun nasional (https://www.antaranews.com/). Sementara itu, bahasa dengan penutur terbanyak adalah bahasa Jawa (https://www.kemendikdasmen.go.id/). Akan tetapi, berdasarkan persebaran pada peta bahasa, jika ditinjau dari sisi bagian timur pulau Kalimantan yang terbentang sepanjang sisi bagian utara hingga ke selatan, hanya di provinsi Kalimantan

Utara yang tidak ditemukan persebaran bahasa Jawa (https://petabahasa.kemendikdasmen.go.id/).

Pemisahan geografis menyebabkan terbentuknya komunitas-komunitas bahasa yang berkembang secara mandiri. Oleh karena itu, bahasa-bahasa yang berasal dari sumber yang sama memperlihatkan dua kecenderungan sekaligus, yaitu mempertahankan unsur-unsur warisan dari bahasa leluhurnya dan mengembangkan inovasi kebahasaan yang khas sesuai dengan lingkungan masing-masing (Crowley dan Bowern, 2010: 168-170). Fenomena tersebut juga tampak pada bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Bulungan (BB).

Kedua bahasa tersebut berkembang pada kelompok yang berbeda dalam rumpun Melayu-Polinesia. BJ berkembang di Pulau Jawa, sedangkan BB berkembang di Kalimantan Utara (Adelaar dan Himmelmann, 2005: 15-16). Perbedaan jalur perkembangan tersebut menjadikan kedua bahasa tersebut menarik untuk dibandingkan. BJ dan BB tidak berada dalam hubungan yang sangat dekat, tetapi juga tidak berada pada jarak kekerabatan yang terlalu jauh untuk ditelusuri hubungan historisnya.

Di sisi lain, sejumlah kosakata dasar pada kedua bahasa masih banyak memperlihatkan kemiripan bentuk dan makna (kognat). berdasarkan kosakata kognat tersebut dapat ditelusuri sejauh mana unsur-unsur Austronesia masih dipertahankan dalam kedua bahasa serta bagaimana perkembangan fonologis yang terjadi setelah masing-masing bahasa mengalami pemisahan. Dalam kajian Linguistik Historis Komparatif, hubungan ini dijelaskan melalui pembuktian identifikasi kata kerabat, korespondensi fonemis yang teratur, dan pola perubahan bunyi yang sistematis. Campbell (2013: 190) menegaskan bahwa korespondensi bunyi yang reguler merupakan salah satu bukti terpenting dalam penentuan hubungan kekerabatan antarbahasa.

Selaras dengan penjelasan sebelumnya, Keraf (1996: 37) menambahkan bahwa pasangan kosakata antarbahasa disebut kognat apabila memenuhi kriteria meliputi adanya sejumlah besar kosakata secara relatif memperlihatkan kesamaan atau kemiripan yang tidak dapat dijelaskan sebagai hasil peminjaman atau kebetulan. Kemudian Keraf (1996: 37) juga menambahkan bahwa pasangan kosakata tersebut memiliki kemiripan fonetis yang dapat dijelaskan secara sistematis dan memiliki sifat yang teratur.

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 – September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

Selanjutnya, pasangan kosakata tersebut memiliki makna yang sama atau sangat berdekatan (Keraf, 1996: 38). Berikut adalah sajian tabel beberapa data kognat yang ditemukan pada BJ dan BB.

Tabel 1. Kosakata Kognat

No.	No. Data	Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa Bulungan
1.	25	Batu	[watu]	[battɜw]
2.	28	Benar	[pənər]	[bənɔr]
3.	107	Kalau	[lamun]	[mun]
4.	161	Potong	[kəʈɔʔ]	[kətɔp]
5.	200	Ular	[ulɔ]	[ular]

Selain itu, berdasarkan kognat tersebut Keraf (1996:35) menambahkan korespondensi fonemis yang merupakan hubungan teratur antara fonem-fonem dalam kognat yang muncul secara berulang pada lingkungan fonologis yang sama. Selanjutnya, Crowley dan Bowern (2010; 49–56) menyatakan bahwa perkembangan bahasa dari waktu ke waktu tidak terlepas dari berbagai proses perubahan bunyi yang mengacu pada rekonstruksi proto suatu bahasa, meliputi penghilangan bunyi (*sound loss*), penambahan bunyi (*sound addition*), lenisi (*lenition*), dan fortisi (*fortition*). Oleh karena itu, analisis korespondensi fonemis dan perubahan bunyi diperlukan untuk menjelaskan pola perkembangan fonologis yang terjadi pada BJ dan BB serta untuk memperkuat bukti hubungan kekerabatan antara kedua bahasa tersebut.

Penelitian terkait kekerabatan bahasa telah banyak dilakukan, seperti halnya pada bahasa Jawa ataupun bahasa Bulungan. Islaqudin (2020: 1) mendeskripsikan terkait kekerabatan bahasa Jawa dan Bali yang disertai dengan penjelasan tentang kosakata pinjaman bahasa Indonesia yang terdapat pada keduan bahasa tersebut. Kemudian kekerabatan bahasa dengan hasil leksikostatistik yang sama yaitu 18%, pada bahasa Jawa dan Ogan dengan berlandaskan bahwa bahasa tersebut memiliki jumlah penutur yang besar di masing-masing wilayah (Arlini dan Saddhono, 2024: 33), sama halnya oleh Puspaningrum dan Saddhono (2025) terhadap bahasa Jawa dan Sasak. Akan tetapi, kedua penelitian tersebut tidak terdapat pembahasan mengenai perubahan bunyi

terhadap bentuk protonya. Selanjutnya, Sulistyarini dan Hendrokumoro (2023: 187-188) membandingkan tiga bahasa sekaligus yaitu bahasa Jawa, Sunda, dan Makassar berangkat dari asumsi bahwa persentase kekerabatan ketiga bahasa tersebut masih relatif tinggi.

Sementara itu, Rusiana dkk (2020) membandingkan kekerabatan beberapa bahasa dengan wilayah geografis yang sama yaitu di Kalimantan meliputi bahasa Banjar, Bulungan, Dayak Ngaju, dan Pasir. Penelitian tersebut memaparkan penghitungan hasil leksikostatistik yang beragam dan menunjukkan bahwa bahasa-bahasa tersebut termasuk dalam kelompok keluarga bahasa, tetapi beberapa diantaranya menunjukkan satu rumpun bahasa. Selanjutnya, Erdayani (2022: 1) menjelaskan bahwa bahasa Rejang dan bahasa Bulungan tergolong ke dalam kelompok keluarga bahasa (*family*) dengan hasil leksikostatistik 72%. Bahasa Bulungan merupakan bahasa yang lebih dekat ke bahasa proto, sedangkan bahasa Rejang sudah mengalami beberapa inovasi (Erdayani, 2022: 1). Dengan demikian, penelitian terkait hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Bulungan ini belum pernah diteliti dengan menggunakan pendekaan lingusitik historis komparatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan secara komprehensif hubungan kekerabatan BJ dan BB dengan mencakup perincian terkait penentuan tingkat kekerabatan berdasarkan penghitungan leksikostatistik dan perkiraan waktu pisah kedua bahasa tersebut melalui glotokronologi. Dalam perbandingan bahasa, kesamaan bentuk leksikal tidak selalu secara langsung menunjukkan hubungan kekerabatan historis karena dapat pula dipengaruhi oleh kontak dan interaksi antarbahasa. Hal ini relevan dalam perbandingan BJ dan BB yang mengalami kontak dengan bahasa lain sehingga memungkinkan terjadinya peminjaman unsur leksikal yang berpotensi memiliki kemiripan. Meskipun demikian, hal terkait kontak bahasa tersebut digunakan sebagai konteks untuk memahami kemungkinan faktor yang memengaruhi kesamaan leksikal antara BJ dan BB.

Selanjutnya, dilakukan pemetaan pola korespondensi bunyi antarkedua bahasa. Setelah itu, dipaparkan terkait deskripsi perubahan bunyi BJ dan BB terhadap

rekonstruksi PAN Dempwolff. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian terkait pemetaan genealogis bahasa dalam rumpun Austronesia.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disertai penjabaran deskriptif dan dilengkapi dengan pendekatan kuantitatif untuk menunjukkan kerangka linguistik historis komparatif. Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk menunjukkan persentase kekerabatan dan memperkirakan waktu pisah melalui penghitungan leksikostatistik dan glotokronologi. Sementara itu, pendekatan kualitatif diterapkan untuk menginterpretasikan pola korespondensi bunyi serta perubahan bunyi yang terjadi pada BJ dan BB.

Data dalam penelitian ini mengacu pada 201 butir kosakata Swadesh. Kosakata tersebut dipadankan terhadap BJ dan BB untuk mendapatkan representasi leksikostatistik dan glotokronologi, serta korespondensi bunyi antarbahasa. Selanjutnya, data dilengkapi dengan rekonstruksi bentuk Proto-Austronesia (PAN) dari Dempwolff (1938) sebagai acuan perbandingan untuk menelaah perubahan bunyi kedua bahasa tersebut.

Pengumpulan data BJ dan BB dengan teknik studi dokumentasi bersumber dari kamus daring Bausastra Jawa pada laman https://budiarto.id/bausastra/ yang merupakan kamus Bahasa Jawa lengkap dengan entri kata disertai Aksara Jawa dan arti kata yang mayoritas bersumber dari Baoesastra (Purwadarminta, 1939), kemudian kamus Bahasa Bulungan-Bahasa Indonesia (Sari, dkk., 2024). Selanjutnya, dilakukan validasi fonetis oleh peneliti yang merupakan penutur jati BJ, sedangkan untuk BB dengan teknik wawancara dua narasumber yang merupakan penutur jati BB. Setelah itu, maka dilakukan analisis data secara bertahap dan saling berkaitan. Tahap pertama adalah analisis leksikostatistik. Pada tahap ini, data kosakata BJ dan BB dibandingkan untuk mengidentifikasi pasangan-pasangan kosakata yang berkerabat yakni tergolong kognat. Identifikasi kata kerabat (kognat) dilakukan dengan membandingkan 201 kosakata dasar bahasa Jawa dan bahasa Bulungan berdasarkan kesamaan bentuk,

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 – September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

makna, serta kemiripan unsur fonetis. Penentuan pasangan kata kerabat mengacu pada kriteria leksikostatistik yang digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, analisis difokuskan pada perbandingan leksikal kedua bahasa dan tidak mencakup penelusuran etimologis secara khusus terhadap setiap kosakata untuk menentukan asal-usul unsur kata pinjaman. Dengan demikian, kemungkinan pengaruh kontak bahasa, termasuk peminjaman diakui sebagai faktor yang dapat memengaruhi kesamaan leksikal dan menjadi batasan dalam interpretasi hasil penelitian. Setelah itu, jumlah kosakata kognat yang ditemukan pada setiap pasang bahasa kemudian dihitung persentasenya menggunakan rumus:

$$C = \frac{\text{jumlah kognat}}{\text{total kosakata}} \times 100\%$$

Keterangan:

C : Persentase kekerabatan bahasa

Tahap kedua adalah penghitungan glotokronologi untuk memperkirakan waktu pisah antarbahasa. Penghitungan dilakukan menggunakan formula Swadesh yang telah dipadukan oleh Keraf (1996: 130) dengan asumsi tingkat retensi kosakata dasar sebesar 80,5% per seribu tahun. Formula yang digunakan adalah:

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Keterangan:

W : waktu pisah

C : persentase kognat dalam desimal

r : 0,805 (retensi)

log r : log (0,805)

Selanjutnya, untuk menghindari kesalahan yang kemungkinan terjadi dalam menghitung waktu pisah, maka dihitung jangka kesalahan standar dengan rumus di bawah ini.

$$S = \frac{\sqrt{C\,(1-C)}}{n}$$

Keterangan:

S : kesalahan standar dalam persentase kerabat

C : persentase kata kerabat

n : jumlah seluruh kosakata

Hasil perolehan kesalahan standar kemudian dijumlahkan dengan C untuk memperoleh C_{baru}. Selanjutnya, C_{baru} dihitung kembali menggunakan rumus waktu pisah untuk mengetahui W_{baru}. Setelah itu, hasil dari penghitungan rumus-rumus tersebut mengacu pada penentuan tingkat kekerabatan bahasa yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Klasifikasi Kekerabatan Bahasa (Keraf, 1996: 135)

Tingkatan Bahasa	**Abad Pisah**	**Persentase Kata Kognat**
Bahasa (language)	0-5	100-81
Keluarga (family)	5-25	81-36
Rumpun (stock)	25-30	36-12
Mikrofilum	50-75	12-4
Mesofilum	75-100	4-1
Makrofilum	Lebih dari 100	1 - kurang dari 1

Tahap ketiga, dilakukan identifikasi korespondensi bunyi dengan mencermati pasangan-pasangan kognat yang telah ditetapkan, lalu merincikan keteraturan hubungan fonemis yang terjadi secara berulang dan konsisten di antara kedua bahasa tersebut. Keraf (1996:129) memaparkan bahwa sebuah hubungan fonemis dinyatakan sebagai korespondensi apabila muncul secara berulang pada sejumlah pasangan kognat yang berbeda, tidak hanya pada satu pasang kata. Tahap terakhir adalah analisis perubahan bunyi dengan cara membandingkan bentuk kosakata BJ dan BB dengan rekonstruksi PAN Dempwolff. Setiap butir kosakata yang memiliki padanan PAN dianalisis untuk menentukan apakah bentuk dalam BJ dan BB mempertahankan fonem

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 – September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

atau bentuk proto yang relatif utuh. Pola-pola perubahan bunyi yang ditemukan kemudian disajikan dalam tabel perbandingan antarkedua bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang telah terkumpul berupa daftar kosakata Swadesh sebanyak 201 butir, ditemukan bahwa terdapat 56 pasang kosakata berkerabat (kognat) pada bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Bulungan (BB). Berdasarkan kosakata kognat tersebut maka dianalisis beberapa hal sebagai berikut.

Leksikostatistik dan Glotokronologi

Leksikostatistik merupakan penghitungan persentase tingkat kekerabatan bahasa berdasarkan jumlah kosakata berkerabat atau kognat, sedangkan glotokronologi merupakan penghitungan untuk perkiraan waktu berpisah bahasa tersebut. Persentase kekerabatan BJ dan BB diperoleh dengan cara jumlah gloss kognat dibagi dengan jumlah keseluruhan gloss Swadesh yang diperhitungkan kemudian dikali dengan 100%. Penghitungan persentase kekerabatan antarbahasa tersebut sebagai berikut.

$$C = \frac{\text{jumlah kosakata}}{\text{jumlah kognat}} \times 100\%$$

$$C = \frac{56}{201} \times 100\%$$

$$C = 27{,}86\% \approx 27{,}9\%$$

Berdasarkan penghitungan di atas, hasil persentase kekerabatan BJ dan BB dapat dibulatkan menjadi 27,9%. Perolehan tersebut dapat digolongkan pada tingkat rumpun yang sama. Selanjutnya dari persentase kekerabatan bahasa tersebut, dilakukan penghitungan perkiraan waktu pisah antara kedua bahasa dengan menggunakan rumus glotokronologi sebagai berikut.

$$W = \frac{log\ C}{2\ log\ r}$$

$$log\ 0{,}2786$$

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 – September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

$$W = \frac{}{2 \log 0{,}805}$$

W = 2,946 (× 1000) = 2.946 tahun

Dari hasil penghitungan tersebut, dapat diketahui bahwa waktu pisah antara BJ dan BB adalah sekitar 2.946 tahun yang lalu.

Setelah itu, terdapat penghitungan jangka waktu kesalahan standar seperti berikut ini.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0{,}2786\ (1-0{,}2786)}{201}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0.20098}{201}}$$

$$S = \sqrt{0{,}0009999}$$

$S \approx 0{,}0316$

Selanjutnya, dihitung C_{baru} dengan menjumlahkan C_{lama} dan hasil penghitungan kesalahan standar (S) sebagai berikut.

$C_{baru} = C_{lama} + S$

$C_{baru} = 0{,}2786 + 0{,}0316$

$C_{baru} = 0{,}3102 \approx 0{,}31$

Berdasarkan C_{baru} yang telah didapatkan, kemudian dihitung kembali waktu pisah yang awal (lama) dengan waktu pisah baru untuk mengetahui jangka kesalahan standar yang terbaru.

$$W_{baru} = \frac{\log C_{baru}}{2 \log r}$$

$$W_{baru} = \frac{\log 0{,}3102}{2 \log 0{,}805}$$

W_{baru} = 2,710 (× 1000) = 2.710 tahun

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 – September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

Untuk mengetahui jangka kesalahan standar yang baru, kemudian waktu pisah lama dikurangiwaktu pisah baru.

$\Delta W = W_{lama} - W_{baru}$

ΔW = 2.946 - 2.710 = 236 tahun

Setelah itu, W_{lama} ditambahkan dan dikurangkan terhadap hasil penghitungan di atas seperti berikut.

$W_{lama} + \Delta W$ = 2.946 + 236 = 3.182 dan

$W_{lama} - \Delta W$ = 2.946 - 236 = 2.710

Berdasarkan hasil penghitungan jangka kesalahan standar, dapat disimpulkan bahwa usia BJ dan BB adalah sebagai berikut.

a. Bahasa Jawa dan Bulungan merupakan bahasa tunggal pada 2.710-3.182 tahun yang lalu.
b. Terhitung dari tahun 2026 Bahasa Jawa dan Bulungan berpisah dari bahasa proto diperkirakan terjadi antara 1156 SM hingga 684 SM.

Korespondensi Bunyi

Pada BJ dan BB terdapat 4 pasangan korespondensi bunyi yang terbagi atas korespondensi fonetis, variasi alofonik, dan korespondensi fonemis. Rinciannya adalah sebagai berikut.

1. Korespondensi Fonetis

1.1 Korespondensi Fonetis [ə ~ ɔ]

Pada korespondensi fonetis vokal tengah sedang tak bulat [ə] pada BJ dengan semi-terbuka belakang bulat [ɔ] pada BB, seperti data pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Korespondensi Fonem [ə ~ ɔ]

No.	No. Data	Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa Bulungan	Kaidah
1.	28	Benar	[pənər]	[bənɔr]	[ə ~ ɔ] K-K#
2.	61	Di dalam	[iŋ daləm]	[də dalɔm]	[ə ~ ɔ] K-K#
3.	75	Garam	[sarəm]	[garɔm]	[ə ~ ɔ] K-K#
4.	156	Peras	[pərəs]	[pərɔʔ]	[ə ~ ɔ] K-K#

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 – September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

Data pada tabel di atas menunjukkan korespondensi fonetis vokal [ə ~ ɔ] pada BJ dan BB dengan realisasi pada satu kaidah yang sejajar. Korepondensi terjadi pada nukleus suku kata ultima. Selain itu, keseluruhan data terletak pada ultima dengan suku kata tertutup.

1.2 Korespondensi Fonetis [ɔ ~ a]

Pada korespondensi berikutnya berupa fonetis vokal semi-terbuka belakang bulat [ɔ] pada BJ dengan vokal rendah terbuka tak bulat [a] pada BB. Untuk data lengkap disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Korepondensi Fonem [ɔ ~ a]

No.	No. Data	Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa Bulungan	Kaidah
1.	21	Bapak	[rɔmɔ]	[tama]	[ɔ ~ a] K-, K-#
2.	132	Lima	[limɔ]	[lima]	[ɔ ~ a] K-#
3.	139	Mata	[mɔtɔ]	[matɛʔ]	[ɔ ~ a] K-
4.	197	Tua	[tuwɔ]	[tua]	[ɔ ~ a] -#

Berdasarkan data yang dianalisis, korespondensi fonem [ɔ ~ a] ditemukan pada posisi nukleus suku kata penultima maupun ultima. Pada posisi penultima terlihat di data BJ berupa [rɔmɔ] dan BB berupa [tama], lalu [mɔtɔ] dengan [matɛʔ]. Sedangkan posisi ultima terjadi pada data [limɔ] dengan [lima], kemudian [tuwɔ] dengan [tua], serta [rɔmɔ] dengan [tama]. Kemunculan korespondensi tersebut pada sejumlah pasangan kata kognat menunjukkan adanya pola hubungan bunyi yang teratur antara BJ dan BB.

2. Variasi Alofonik

Selain menunjukkan sejumlah pola korespondensi fonetis, hasil perbandingan bahasa Jawa dan bahasa Bulungan juga memperlihatkan adanya variasi realisasi vokal, yaitu [I ~ i] dan [U ~ u]. Kedua variasi tersebut ditemukan pada lingkungan fonologis tertentu, khususnya suku kata tertutup di posisi akhir. Fenomena ini perlu dibedakan

dari korespondensi fonetis karena berkaitan dengan variasi alofonik dalam masing-masing bahasa. Oleh karena itu, pembahasan berikut menguraikan variasi tersebut sebagai temuan fonologis pendukung dalam perbandingan kedua bahasa.

2.1 Variasi Alofonik [I ~ i]

Pada variasi alofonik vokal, ditemukan pada vokal tinggi depan tak bulat [I ~ i]. Dalam bahasa Jawa, bunyi [I] merupakan alofon dari fonem /i/. Alofon ini terjadi pada suku kata ultima akhir tertutup (*final closed syllable*). Korespondensi fonem [I ~i] disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Variasi Alofonik [I ~ i]

No.	No. Data	Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa Bulungan	Kaidah
1.	17	Baik	[bəcIʔ]	[bayiʔ]	[I ~ i] K-K#
2.	19	Balik	[walIʔ]	[balik]	[I ~ i] K-K#
3.	48	Cacing	[cacIŋ]	[caciŋ]	[I ~ i] K-K#
4.	51	Daging	[dagIŋ]	[dagiŋ]	[I ~ i] K-K#
5.	115	Kering	[garIŋ]	[kəriŋ]	[I ~ i] K-K#
6.	119	Kulit	[kulIt]	[kulit]	[I ~ i] K-K#
7.	120	Kuning	[kunIŋ]	[kuniŋ]	[I ~ i] K-K#
8.	123	Langit	[laŋIt]	[lanit]	[I ~ i] K-K#

Pada data tersebut menunjukkan bahwa variasi alofon [I ~ i] memiliki kaidah yang sejajar (sama), yaitu pada nukleus suku kata ultima. Fonetis [I] pada BJ merupakan alofon dari wujud pelemahan fonem tinggi depan /i/ sehingga terjadi penurunan intensitas fonem pada posisi ultima tertutup. Berbeda dengan hal tersebut, pada BB menunjukkan realisasi bunyi dari fonetis [i] yang tetap sesuai dengan fonemnya.

2.2 Variasi Alofonik [U ~ u]

Variasi alofonik yang selanjutnya adalah pada vokal belakang tinggi bulat [U] BJ menjadi [u] pada BB dengan kaidah sama yang terjadi pada variasi alofon [I~i]. Untuk lebih rinci seperti halnya pada tabel berikut.

Tabel 6. Variasi Alofonik [U ~ u]

No.	No. Data	Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa Bulungan	Kaidah

1.	68	Dorong	[surUŋ]	[suruŋ]	[U ~ u] K-K#
2.	76	Garuk	[kukUr]	[kəkut]	[U ~ u] K-K#
3.	81	Gunung	[gunUŋ]	[gunuŋ]	[U ~ u] K-K#
4.	85	Hidung	[irUŋ]	[ənduŋ]	[U ~ u] K-K#
5.	102	Jantung	[ɟantUŋ]	[ɟantuŋ]	[U ~ u] K-K#
6.	178	Tahun	[taUn]	[taun]	[U ~ u] -K#
7.	201	Usus	[usUs]	[ucus]	[U ~ u] K-K#

Pada tabel tersebut ditemukan variasi fonetis [U] pada BJ yang terjadi pada suku kata nukleus ultima. Sedangkan BB merealisasikan vokal /u/ tanpa variasi. Data menunjukkan bahwa realisasi alofon tergolong stabil pada posisi nukleus ultima tertutup. Pada glos ‘jantung’, BJ menunjukkan realisasi [ɟantUŋ] dengan posisi ultima tanpa ada onset. Dengan demikian, variasi alofonik pada keseluruhan data dapat dikaidahkan secara sejajar karena berada pada posisi nukleus ultima.

3. Korespondensi Fonemis

3.1 Korespondensi Fonem /w/ ~ /b/

Terdapat korespondensi fonem labiodental semivokal bersuara /w/ pada BJ dengan bilabial plosif bersuara /b/ pada BB. Rincian data tersebut disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Korespondensi Fonem /w/ ~ /b/

No.	No. Data	Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa Bulungan	Kaidah
1.	1	Abu	[awu]	[abu]	/w ~ b/ -V#
2.	25	Batu	[watu]	[battɛw]	/w ~ b/ #-V
3.	41	Bulu	[wulu]	[buluw]	/w ~ b/ #-V

Korespondensi fonem /w/ ~ /b/ ditemukan pada posisi onset suku kata ultima yang diikuti vokal yaitu [awu] dan [abu], kemudian pada posisi onset suku kata penultima seperti pada [watu] dengan [battɛw] serta [wulu] dengan [buluw]. Dengan demikian, pasangan kata kognat tersebut menunjukkan adanya pola korespondensi konsonan yang teratur antara BJ dan BB.

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 – September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

3.2 Korespondensi Fonem /ʔ/ ~ /k/

Korespondensi berikutnya berupa fonem glotal plosif tak bersuara /ʔ/ pada BJ dengan bunyi velar plosif tak bersuara /k/ pada BB. Data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Korespondensi Fonem /ʔ/ ~ /k/

No.	No. Data	Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa Bulungan	Kaidah
1.	6	Anak	[anaʔ]	[anɛk]	/ʔ ~ k/ V-#
2.	19	Balik	[walIʔ]	[balik]	/ʔ ~ k/ V-#
3.	183	Tarik	[tarIʔ]	[tarIk]	/ʔ ~ k/ V-#

Korespondensi fonem /ʔ/ ~ /k/ ditemukan pada posisi koda suku kata ultima. Sehingga secara keseluruhan berdasarkan pemaparan tabel diatas, korespondensi fonem /ʔ/ ~ /k/ memiliki kaidah yang sejajar (sama) yaitu terjadi setelah vokal pada suku ultima.

Perubahan Bunyi

Perubahan bunyi yang dipaparkan ini merujuk pada transformasi fonologis dari bahasa proto-Austronesia (PAN) ke dalam BJ dan BB. Dalam proses perkembangan historis tersebut, terjadi berbagai bentuk perubahan bunyi yang mencerminkan dinamika evolusi bahasa. Perubahan-perubahan yang terjadi pada kedua bahasa tersebut terdiridari penghilangan bunyi yang meliputi aferesis, sinkop, dan apokop, kemudian berupa penambahan bunyi yang meliputi protesis, dan paragog. Selain itu, ditemukan perubahan bunyi yang berupa pelemahan (lenisi) dan penguatan (fortisi) pada kedua bahasa tersebut.

Analisis ini dilakukan berdasarkan perbandingan antara kosakata PAN dengan kedua bahasa tersebut untuk melihat kosakata yang dipertahankan (relik). Dari hasil perbandingan, ditemukan bahwa BJ mempertahankan kosakata relik sebanyak 54 kosakata, sedangkan BB berjumlah 87 kosakata. Dengan demikian, pada BJ banyak ditemukan inovasi kosakata dari PAN. Berikut ditampilkan sebagian contoh kosakata relik.

Tabel 9. Kosakata Relik

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 – September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

No.	No Data	Gloss	PAN	Bahasa Jawa	[Bahasa Bulungan]
1	2	Air	*[dḍ]anum	[baɲu]	[danum]
2	10	Api	* apuy	[gəni]	[apui]
3	44	Buru	*buru	[mburu]	[suwar]
4	56	Debu	* dabuk	[ləbu]	[habuk]
5	101	Jalan	* dalan	[ḏalan]	[panau]
6	130	Lidah	*dilah	[ilat]	[dila]
7	137	Makan	*ma-kan	[maŋan]	[kuman]
8	145	Mulut	*babah	[tutUʔ]	[bəba]

Pada tabel tersebut kolom berwarna abu-abu adalah kosakata yang relik, sedangkan yang berwarna putih merupakan bentuk inovasi. Setelah dilakukan perbandingan dengan PAN selanjutnya dilakukan analisis perubahan bunyi. Berikut akan diuraikan secara terperinci setiap bentuk perubahan untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai proses perubahan bunyi dari bahasa PAN terhadap BJ dan BB.

Penghilangan Bunyi

Bunyi dalam kosakata suatu bahasa terhadap bentuk proto dapat hilang pada berbagai posisi sehingga dapat menghasilkan perubahan bentuk leksikal (Crowley dan Bowern, 2010:49). Penghilangan bunyi yang terjadi pada BJ dan BB adalah seperti berikut.

1. Aferesis

Crowley dan Bowern (2010:49) menjelaskan bahwa aferesis merupakan proses penghilangan fonem pada posisi awal kata sehingga bentuk turunan kehilangan segmen yang semula berada di posisi inisial. Data yang menunjukkan aferesis pada BJ dan BB adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Daftar Aferesis

No.	No Data	Gloss	PAN	Bahasa Jawa	Bahasa Bulungan	Kaidah
1	1	Abu	*qabu	[awu]	[abu]	*q > ø
2	83	Hapus	* haput'	-	[apus]	*h > ø
3	84	Hati	* hati	[ati]	[atai]	*h > ø

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 – September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

4	86	Hidup	* hudip	[urIp]	-	*h > ø
5	87	Hijau	* hizau	[iɟo]	[iɟau]	*h > ø
6	91	Hujan	* hujan	[uɖan]	[uɟan]	*h > ø
7	130	Lidah	*dilah	[ilat]	-	*d > ø
8	146	Muntah	*muta	-	[uta]	*m > ø

Pada tabel di atas menunjukkan penghilangan fonem di awal kata terhadap PAN pada BJ dan BB masing-masing ditemukan sebanyak 6 data. Pola yang paling banyak terjadi baik pada BJ dan BB adalah berupa *h > ø. selain itu terdapat pola lain yaitu *d > ø pada bahasa Jawa, kemudian *m > ø pada bahasa Bulungan, serta pola *q > ø pada kedua bahasa tersebut.

2. Sinkope

Sinkope merupakan proses penghilangan fonem pada posisi medial atau tengah kata. Proses ini menyebabkan berkurangnya jumlah segmen tanpa mengubah urutan bunyi yang tersisa (Crowley dan Bowern, 2010:49). Berikut adalah tabel data yang menunjukkan sinkope.

Tabel 11. Daftar Sinkope

No.	No Data	Gloss	PAN	Bahasa Jawa	Bahasa Bulungan	Kaidah
1	31	Berenang	* languj	[ŋlaŋi]	-	*u > ø
2	100	Jahit	*jahit	[ɟaIt]	-	*h > ø
3	124	Laut	* la'ud	-	[laut]	*ʔ > ø
4	165	Rambut	* bulu'	-	[buk]	*l > ø
5	177	Tahu	*tahu'	-	[tau]	*h > ø
6	178	Tahun	*tahun	[taUn]	[taun]	*h > ø
7	197	Tua	*tuha'	-	[tua]	*h > ø

Berdasarkan tabel di atas, penghilangan fonem di tengah kata banyak ditemukan pada bahasa Bulungan. Pola sinkope mayoritas berupa *h > ø pada kedua bahasa

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 – September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

tersebut. Selain itu, juga terdapat pola *u > ø pada bahasa Jawa kemudian pola *ʔ > ø dan *l > ø pada bahasa Bulungan.

3. Apokope

Penghilangan bunyi disebut apokope jika terjadi proses penghilangan fonem pada posisi akhir kata, sehingga bentuk turunan kehilangan segmen yang berada di akhir (Crowley dan Bowern, 2010:49). Data yang menunjukkan apokope adalah seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Daftar Apokope

No.	No Data	Gloss	PAN	Bahasa Jawa	Bahasa Bulungan	Kaidah
1	24	Basah	* bat'ah	-	[basa]	*h > ø
2	25	Batu	* batu'	[watu]	-	*ʔ > ø
3	32	Berjalan	* laku'	[mlaku]	-	*ʔ > ø
4	41	Bulu	* bulu'	[wulu]	-	*ʔ > ø
5	50	Cuci	* bat'uh	-	[b^{h}asu]	*h > ø
6	54	Darah	* dayah	-	[dara]	*h > ø
7	56	Debu	* dabuk	[ləbu]	-	*ʔ > ø
8	103	Jatuh	*dabuh	-	[labu]	*h > ø
9	130	Lidah	*dilah	-	[dila]	*h > ø
10	145	Mulut	*babah	-	[bəba]	*h > ø
11	164	Putih	*putih	-	[puti]	*h > ø
12	180	Tali	* tali'	[tali]	-	*ʔ > ø
13	181	Tanah	*tanah	-	[tana]	*h > ø
14	185	Telinga	* taliGa'	-	[teliŋa]	*ʔ > ø
15	192	Tiga	*telu'	[təlu]	-	*ʔ > ø
16	197	Tua	*tuha'	[tuwɔ]	[tua]	*ʔ > ø

Tabel tersebut menunjukkan penghilangan fonem akhir suku kata yang terjadi pada BB lebih banyak ditemukan dari pada BJ. Pada BB terdapat 10 data apokope, sedangkan BJ dijumpai sebanyak 7 data. Pola apokope kedua bahasa tersebut terdiri dari 2 macam yaitu *h > ø dan *ʔ > ø.

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 – September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

Penambahan Bunyi

Berdasarkan kosakata proto, suatu bunyi bahasa dalam kosakata tertentu dapat terjadi penambahan bunyi lain atau baru yang terletak pada berbagai posisi (Crowley dan Bowern, 2010:51). Berikut untuk rincian penambahan bunyi yang ditemukan pada BJ dan BB seperti di bawah ini.

1. Protesis

Crowley dan Bowern (2010:51) menyatakan bahwa protesis merupakan fonem yang ditambahkan pada awal kata suatu bahasa terhadap bentuk protonya. Data berupa protesis pada BJ dan BB adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Daftar Protesis

No.	No Data	Gloss	PAN	Bahasa Jawa	Bahasa Bulungan	Kaidah
1	31	Berenang	* languj	[ŋlaŋi]	-	*ø > ŋ
2	32	Berjalan	* laku'	[mlaku]	-	*ø > m
3	40	Bulan	* bulan	[rəmbulan]	-	*ø > rəm
4	44	Buru	*buru	[mburu]	-	*ø > m
5	138	Malam	* [']aləm	-	[malɔm]	*ø > m
6	173	Semua	* abih	[kabɛh]	-	*ø > k

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan penambahan bunyi di awal kata (protesis) yang banyak dijumpai pada data BJ. Hal tersebut dibuktikan dengan BJ sebanyak 5 data sedangkan BB hanya 1 data. Pola penambahan bunyi pada BJ paling banyak berupa *ø > m, kemudian terdapat pola *ø > ŋ dan *ø > rəm, lalu untuk BB juga berupa *ø > m.

2. Paragoge

Paragoge adalah proses penambahan fonem pada posisi akhir kata sehingga bentuk turunan memperoleh segmen tambahan pada posisi final Crowley dan Bowern (2010:51). Berikut disajikan tabel berupa daftar paragoge kedua bahasa.

Tabel 14. Daftar Paragoge

No.	No Data	Gloss	PAN	Bahasa Jawa	Bahasa Bulungan	Kaidah

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 – September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

1	19	Balik	* bali	[wa.lIʔ]	[balik]	*ø > ʔ, *ø > k
2	73	Engkau	* kaw	[kowe]	-	*ø > e
3	139	Mata	*mata	-	[matɛʔ]	*ø > ʔ
4	146	Muntah	*muta	[mutah]	-	*ø > h

Pada tabel tersebut ditemukan penambahan fonem yang terjadi di akhir kata pada BJ sebanyak 3 data, sedangkan BB sebanyak 2 data. Pola yang terjadi pada BJ berupa *ø > ʔ, *ø > e, dan *ø > h. Selanjutnya, pada BB terdapat pola *ø > k dan *ø > ʔ. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua bahasa masing-masing pada kategori paragoge ini memiliki pola yang sama yaitu *ø > ʔ.

Lenisi dan Fortisi

Lenisi adalah proses pelemahan bunyi yang menyebabkan suatu segmen berubah menjadi fonem yang memiliki hambatan artikulatoris lebih rendah dibandingkan bentuk sebelumnya (Crowley dan Bowern, 2010:55). Sementara itu, fortisi merupakan kebalikan dari lenisi. Crowley dan Bowern (2010:56) menambahkan bahwa fortisi adalah proses penguatan fonem yang menyebabkan suatu segmen berubah menjadi fonem yang memiliki hambatan artikulatoris lebih besar dibandingkan bentuk sebelumnya. Urutan bunyi dari kuat ke lemah yaitu hambat > afrikat > frikatif > nasal > likuida > semi vokal > vokal. Berikut adalah rincian tabel daftar data lenisi dan fortisi pada BJ dan BB.

Tabel 15. Daftar Lenisi

No.	No Data	Gloss	PAN	Bahasa Jawa	Bahasa Bulungan	Kaidah
1	1	Abu	*qabu	[awu]	-	*b > w
2	6	Anak	*anak	[anaʔ]	-	*k > ʔ
3	9	Apa	* ‘apa’	[ɔpɔ]	-	*a > ɔ
4	15	Awan	* avan	-	[awan]	*v > w
5	17	Baik	* baIk	-	[bayiʔ]	*k > ʔ

6	19	Balik	* bali	[walIʔ]	-	*b > w
7	24	Basah	* bat'ah	-	[basa]	*t' > s
8	25	Batu	* batu'	[watu]	-	*b > w
9	38	Bintang	*bintang	[lintaŋ]	-	*b > l
10	41	Bulu	* bulu'	[wulu]	-	*b > w
11	50	Cuci	* bat'uh	-	[b^{h}asu]	*t' > s
12	56	Debu	* dabuk	[ləbu]	[habuk]	*d > l, *d > h
13	86	Hidup	* hudip	[urIp]	-	*d > r
14	87	Hijau	* hizau	[iɟo]	[iɟau]	*z > ɟ
15	102	Jantung	*zantuN	[ɟantUŋ]	[ɟantuŋ]	*z > ɟ
16	103	Jatuh	*dabuh	-	[labu]	*d > l
17	132	Lima	*lima	[limɔ]	-	*a > ɔ
18	137	Makan	*ma-kan	[maŋan]	-	*k > ŋ
19	139	Mata	*mata	[mɔtɔ]	-	*a > ɔ
20	155	Pendek	* pandak	-	[pəndɔʔ]	*a > ɔ
21	176	Tajam	* tazem	-	[ta ɟɔm]	*z > ɟ
22	197	Tua	*tuha'	[tuwɔ]	-	*h > w

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan lenisi yang banyak terjadi pada BJ dibanding BB. Pola pelemahan terjadi terhadap PAN pada BJ mayoritas berupa *b > w, *z > ɟ, dan *a > ɔ, sedangkan pada BB umumnya berupa *z > ɟ dan *t' > s.

Tabel 16. Daftar Fortisi

No.	No Data	Gloss	PAN	Bahasa Jawa	Bahasa Bulungan	Kaidah
1	28	Benar	* bener	[pənər]	-	*b > p
2	91	Hujan	* hujan	[uɖan]	-	*ɟ > ɖ
3	98	Ini	*ini	[iki]	-	*n > k
4	99	Itu	*itu(h)	[iku]	-	*t > k
5	109	Kanan	*wanan	-	[kanan]	*w > k

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 – September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

6	115	Kering	* keRin	[garIŋ]	-	*k > g
7	116	Kiri	*wiri	-	[kiri]	*w > k
8	130	Lidah	*dilah	[ilat]	-	*l > d

Data di atas menunjukkan penguatan bunyi terhadap PAN pada BJ lebih banyak terjadi dari pada BB. Pola penguatan pada BJ lebih beragam meliputi *b > p, *ɟ > ɖ, *n > k, *t > k, *k > g, dan *l > d. Sementara itu, pada BB hanya terjadi satu pola berupa *w > k.

SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran di atas, hasil analisis leksikostatistik terhadap 201 kosakata Swadesh bahasa Jawa dan bahasa Bulungan ditemukan 56 pasangan kosakata kognat dengan persentase kekerabatan sebesar 27,86%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa BJ dan BB berada pada tingkat kekerabatan rumpun (*stock*). Namun, interpretasi hubungan kekerabatan historis perlu dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan kemungkinan pengaruh kontak bahasa dan peminjaman leksikal yang belum ditelusuri secara etimologis dalam penelitian ini.

Selanjutnya, terkait penghitungan glotokronologi, kedua bahasa diperkirakan mulai berpisah sekitar 2.946 tahun yang lalu dengan rentang waktu pemisahan antara 2.710–3.182 tahun yang lalu. Setelah itu, pada analisis korespondensi bunyi menunjukkan adanya 6 pola korespondensi yang terbagi atas 2 korespondensi fonetis meliputi [ə ~ ɔ] dan [ɔ ~ a]. Kemudian variasi alofon vokal berupa [I ~ i] dan [U ~ u]. Selain itu, terdapat 2 korespondensi fonemis meliputi /w/~/b/ dan /ʔ/~/k/. Korespondensi bunyi tersebut berlangsung secara teratur.

Sementara itu, terhadap bentuk rekonstruksi PAN BB mempertahankan bentuk relik lebih banyak dibandingkan bahasa Jawa, yaitu 87 kosakata berbanding 54 kosakata. Kosakata tersebut menunjukkan perubahan bunyi yang memperlihatkan adanya proses pengurangan bunyi meliputi aferesis, sinkope, dan apokope. Di antaranya, apokope yang paling banyak ditemukan data yaitu 16 kosakata. Selanjutnya, untuk penambahan bunyi hanya ditemukan berupa protesis dan paragoge. Selain itu, juga ditemukan lenisi, dan fortisi pada BJ ataupun BB. Secara keseluruhan pada

perubahan bunyi ini secara, paling banyak ditemukan lenisi yaitu sejumlah 22 data. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut kedua bahasa memiliki hubungan kekerabatan dalam rumpun Austronesia, tetapi telah mengalami perkembangan fonologis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Adelaar, K. Alexander & Nikolaus P. Himmelmann (eds.). 2005. *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*. London & New York: Routledge. https://www.routledge.com/The-Austronesian-Languages-of-Asia-and-Madagascar/Adelaar-Himmelmann.

Arlini, E. W., & Saddhono, K. (2024). Kekerabatan Bahasa Ogan dan Bahasa Jawa: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Metamorfosa , 12*(1), 30–44. https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2424.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2026. *Peta bahasa*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://petabahasa.kemendikdasmen.go.id (Diakses pada 30 Mei 2026).

Bellwood, Peter. 2017. *First Islanders: Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia*. Chichester, UK: Wiley Blackwell. https://s3.us-west-1.wasabisys.com/p-library/books/e7731520deac134583090dbb6c93119c.pdf.

Blust, Robert. 2013. *The Austronesian Languages*. Canberra: Asia-Pacific Linguistics.

Budiarto.Tanpa tahun. *Bausastra Jawa*. https://budiarto.id/bausastra/ (Diakses pada 22 Mei - 20 Juni 2026)

Campbell, Lyle. 2013. *Historical Linguistics: An Introduction*. Edisi ke-3. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Crowley, Terry dan Claire Bowern. 2010. *An Introduction to Historical Linguistics*. New York: Oxford University Press.

Erdayani, R. (2022). Analisis kekerabatan bahasa Rejang dan bahasa Bulungan. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *2*(1), 1–20. https://doi.org/10.24014/gjbs.v2i1.16166.

Islaqudin, M. (2020). Kekerabatan Kosakata Bahasa Jawa dengan Bahasa Bali; Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Sapala*, *6*(1). Retrieved from https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/31542.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2023, 8 September). *Balai Bahasa Yogyakarta Jaring Masukan dari Pemangku Kepentingan dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Jawa*. https://www.kemendikdasmen.go.id/en/siaran-pers/8438-balai-bahasa-yogyakarta-jaring-masukan-dari-pemangku-kepenti (Diakses pada 29 Mei 2026).

Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Puspaningrum, R. A., & Saddhono, K. (2025). Hubungan Kekerabatan Antara Bahasa Jawa dengan Bahasa Sasak: Kajian Linguistik Historis Komparatif . *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *14*(1). https://doi.org/10.22437/pena.v14i1.30859.

Rifandi, Ahmad. Antara News. (2025, 20 Juli). *Balai Bahasa Kaltim Upayakan Penyelamatan Dialek Daerah Terancam Punah*. https://www.antaranews.com/berita/4968529/balai-bahasa-kaltim-upayakan-penyelamatan-dialek-daerah-terancam-punah (Diakses pada 1 Juni 2026).

Rusiana, Dwi, dkk. (2020). "Tingkat Persentase Kekerabatan Bahasa Banjar, Bulungan, Dayak Ngaju dan Pasir: Kajian Linguistik Historis Komparatif". http://eprints.undip.ac.id/81594/1/artikel_Dwi_Rusiana.pdf.

Sari, Suindah dkk. 2024. Kamus Bahasa Bulungan-Bahasa Indonesia. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur. ISBN 978-623-50418-7-2.

Sulistyarini, S dan Hendrokumoro. (2023) Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa, Sunda, dan Makassar: Kajian Historis Komparatif. Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 14(2), 87-202. https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.633.

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 – September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

LAMPIRAN

No	Gloss	PAN	Bahasa Jawa	Bahasa Bulungan
1.	Abu	*qabu		
2.	Aku	* ‘aku’		
3.	Anak	*anak		
4.	Anjing	*asu		
5.	Baik	* baIk		
6.	Balik	* bali		
7.	Bapak	* bapa’		
8.	Batu	* batu’		
9.	Benar	* bener		
10.	Bintang	*bintang	[lintaŋ]	[bintɛŋ]
11.	Bulan	* bulan	[rəmbulan]	[bulan]
12.	Bulu	* bulu’	[wulu]	[buluw]
13.	Cacing	* 'uḍaj	[cacIŋ]	[caciŋ]
14.	Daging	* daging	[dagIŋ]	[dagiŋ]
15.	Debu	* dabuk	[ləbu]	[habuk]
16.	Di dalam	*di dalem	[iŋ daləm]	[də dalɔm]
17.	Dorong	* tuńd’aŋ	[surUŋ]	[suruŋ]
18.	Empat	* ‘e(m)pat	[papat]	[əmpat]
19.	Garam	* sira(q)	[sarəm]	[garɔm]
20.	Garuk	*garut	[kukUr]	[kəkut]
21.	Gemuk	* bət'a[l]	[ləmu]	[gemuk]
22.	Gunung	* gunuŋ	[gunUŋ]	[gunuŋ]
23.	Hati	* hati	[ati]	[atai]
24.	Hidung	* ?idung	[irUŋ]	[ənduŋ]
25.	Hijau	* hizau	[iɟo]	[iɟau]
26.	Hujan	* hujan	[udan]	[uɟan]
27.	Jantung	*zantuN	[ɟantUŋ]	[ɟantuŋ]
28.	Kalau	* ba'	[lamun]	[mun]
29.	Kering	* keRin	[garIŋ]	[kəriŋ]
30.	Kuku	* [t']IIu[']	[kuku]	[kuku]
31.	Kulit	*kulit	[kulIt]	[kulit]
32.	Kuning	*kuning	[kunIŋ]	[kuniŋ]
33.	Langit	*langit	[laŋIt]	[lanit]
34.	Lidah	*dilah	[ilat]	[dila]

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 – September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

35.	Lihat	*tenguk	[tiŋal]	[nəŋəl]
36.	Lima	*lima	[limə]	[lima]
37.	Mata	*mata	[mətə]	[matɛʔ]
38.	Mati	*matay	[mati]	[matəy]
39.	Muntah	*muta	[mutah]	[uta]
40.	Panas	*panas	[panas]	[panas]
41.	Peras	*k.g)emes	[pərəs]	[pərəʔ]
42.	Pikir	* ‘angen	[pikIr]	[piker]
43.	Potong	* keRat	[kə[ɔʔ]	[kətɔp]
44.	Putih	*putih	[putIh]	[puti]
45.	Rambut	* bulu’	[rambUt]	[buk]
46.	Siang	* quRtu	[sijaŋ]	[siaŋ]
47.	Tahun	*tahun	[taUn]	[taun]
48.	Tangan	*taGan	[taŋan]	[taŋan]
49.	Tarik	* taḷik	[gɛrɛt], [tarIʔ]	[tarIk]
50.	Telinga	* taliGa’	[taliŋan]	[teliŋa]
51.	Payudara	*dada	[susu]	[susu]
52.	Tiga	*telu’	[təlu]	[təlow]
53.	Tipis	* nipit'	[tipis]	[tipis]
54.	Tua	*tuha’	[tuwɔ]	[tua]
55.	Ular	* nipa	[ulɔ]	[ular]
56.	Usus	*bi(t)uka(‘)	[usUs]	[ucus]